

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perkembangan dalam kehidupan manusia yang merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa perkembangan pada masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa yang tergantung pada orang tua ke masa yang penuh tanggung jawab serta keharusan untuk berdiri sendiri.

Menurut Monks (2001) batasan usia remaja adalah diantara 12-20 tahun. Namun masa remaja memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Menurut *World Health Organization* tahun 1974 (dalam Sarwono, 1999), remaja adalah suatu masa individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta tanda peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Saat memasuki masa ini seorang remaja mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikis yang mendekati keadaan fisik dan psikis orang dewasa. Semua perubahan ini mempengaruhi penampilan, sikap serta tingkah laku mereka.

Perubahan ini akhirnya menimbulkan konflik dalam diri mereka, karena dalam satu pihak mereka menampilkan diri serta berharap agar diperlukan dan dianggap sebagai orang dewasa, tetapi di lain pihak mereka belum dianggap dan diperlukan sebagai orang dewasa. Menurut Calon (dalam Monks, 2001) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena masa remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Pada umumnya remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan lebih memilih teman-temannya, agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Keinginan untuk diterima membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompoknya. Suatu kelompok remaja akan saling mempengaruhi satu sama lain secara konstan, dengan meniru tingkah laku remaja lain yang merupakan anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan (*similarity*) bagi remaja untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian dari kelompoknya. Seorang remaja tidak akan mau memakai rok dan sepatu bertumit tinggi jika teman-temannya memakai jeans dan sepatu kets, atau tidak akan memanjangkan rambutnya jika semua teman-temannya berambut pendek. Tidak semua perilaku yang sesuai dengan kelompok terjadi karena ketaatan, sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, ini dinamakan konformitas.

Debesse (dalam Monks, 2001) berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu originalitasnya